

**HABIT OF DHUHA PRAYER IN CONGREGATION AS A METHOD OF IMPROVING  
STUDENT DISCIPLINE**

**PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH SEBAGAI METODE PENINGKATAN  
KEDISIPLINAN SISWA**

**Hardiman**  
**Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto**  
[hardimanarya@gmail.com](mailto:hardimanarya@gmail.com)

**Abtrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kedisiplinan siswa, padahal sikap disiplin merupakan aspek penting dalam kehidupan, terutama bagi siswa yang masih berada di bangku sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan adalah melalui pembiasaan salat Dhuha secara berjamaah. Hal ini sebagaimana diterapkan di SMK Al Biruni Ciwaringin Cirebon, di mana siswa-siswinya dibiasakan melaksanakan salat Dhuha berjamaah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan salat Dhuha berjamaah dan menganalisis dampaknya sebagai metode dalam menumbuhkan sikap disiplin di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data, serta keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan dalam pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Hasil penelitian ini program pembinaan ibadah dapat meningkatkan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hasil ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek ibadah dan pembentukan karakter.

Kata kunci: Pembiasaa, shalat dhuha, kedisiplinan

**Abstract**

*This research is motivated by the low level of student discipline, whereas discipline is an important aspect of life, especially for students who are still in school. One effort that can be made to improve discipline is through the habit of performing Dhuha prayers in congregation. This is as implemented in SMK Al Biruni Ciwaringin Cirebon, where students are accustomed to performing Dhuha prayers in congregation. The purpose of this study is to describe the implementation of the habit of performing Dhuha prayers in congregation and analyze its impact as a method in fostering discipline among students. This study uses a descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the process of data reduction, presentation, and verification, and the validity of the data is obtained through extended observation, persistence in observation, triangulation, and peer review. The results of this study show that the worship coaching program can improve discipline in the school environment. For*

*Islamic Religious Education teachers, these results can be used as input in improving the quality of learning, especially in aspects of worship and character building.*

*Keywords: Habituation, Dhuha prayer, discipline*

## **A. PENDAHULUAN**

Allah menempatkan manusia di dunia dengan tujuan, yaitu beribadah kepada-Nya dan menjaga ciptaan-Nya. Salah satu ibadah utama adalah salat, yang menjadi tiang agama dan barometer amal perbuatan seseorang. Salat dapat memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan membentuk karakter, terutama dalam hal kedisiplinan (Masrukan, 2019).

Salat dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu salat fardhu (wajib) dan salat sunnah (anjuran). Salah satu salat sunnah yang memiliki banyak keutamaan adalah salat Dhuha, yang dikerjakan pada waktu pagi antara terbitnya matahari hingga menjelang waktu Zuhur. Meskipun hukumnya tidak wajib, salat Dhuha mengandung berbagai manfaat, baik secara spiritual maupun fisik. Dari sisi spiritual, salat ini dapat menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, serta menumbuhkan rasa syukur atas nikmat-Nya. Sementara itu, dari aspek psikologis dan fisik, salat Dhuha dapat membantu meningkatkan konsentrasi, ketenangan pikiran, dan bahkan melatih kedisiplinan diri melalui rutinitas yang konsisten (Zein, 2015).

Penting bagi dunia pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengenalkan dan menanamkan kebiasaan melaksanakan salat Dhuha sejak dini kepada para siswa. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, diharapkan salat Dhuha tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga tertanam sebagai bagian dari karakter religius dan kebiasaan hidup siswa. Hal ini menjadi langkah strategis dalam membentuk pribadi yang beriman, disiplin, dan bertanggung jawab sejak usia sekolah (Sholihah & Khoiriyah, 2024).

Membiasakan siswa untuk disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah bukanlah hal yang mudah, terutama di tengah tantangan zaman yang serba cepat dan distraksi dari kemajuan teknologi. Banyak siswa yang menjalankan salat hanya sebagai rutinitas formalitas semata, dilakukan dengan tergesa-gesa dan tanpa pemahaman

mendalam mengenai makna ibadah yang dijalankan (Amalda & Prasajo, 2018). Bahkan, tidak sedikit yang mengabaikan kesempurnaan gerakan dan bacaan salat, sehingga kehilangan ruh spiritual yang seharusnya menjadi inti dari ibadah tersebut. Kondisi ini mencerminkan kurangnya kesadaran spiritual sekaligus lemahnya kedisiplinan internal dalam diri siswa (Al Mustaqim, 2023). Pembiasaan salat berjamaah secara rutin dan terstruktur dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta melatih kedisiplinan. Melalui salat berjamaah, siswa tidak hanya diajarkan keteraturan waktu, tetapi juga nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketertiban, dan rasa kebersamaan, yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang unggul secara spiritual dan sosial (Handayani, n.d.).

SMK Al Biruni Ciwaringin Cirebon menjadi salah satu sekolah yang berhasil menerapkan pembiasaan salat Dhuha berjamaah. Meskipun bukan sekolah berbasis agama, SMK ini menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan literasi PAI yang dilakukan setiap pagi, seperti salat Dhuha dan membaca Surat Al-Waqi'ah. Sekolah juga menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin, agar terbentuk kesadaran dan kebiasaan beribadah secara konsisten.

Pemanfaatan penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pembanding untuk menghindari duplikasi dan pengulangan dalam penulisan tesis. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya memberikan landasan teoretis yang kuat serta memperkaya wawasan peneliti. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan rujukan dalam kajian pustaka tesis ini adalah:

**Kristina Oktaviani**, dalam skripsinya *Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah di MTsN Model Trenggalek*, membahas upaya pembinaan kedisiplinan siswa melalui kegiatan salat berjamaah. Persamaannya terletak pada fokus kedisiplinan melalui ibadah berjamaah, namun berbeda dalam pendekatan yang lebih menekankan pada strategi pembinaan yang bersifat normatif. **Imroatul Latif Nikmaturohmah**, melalui karyanya *Kebiasaan Shalat Dhuha terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, meneliti pengaruh salat Dhuha terhadap pembentukan akhlak siswa. Persamaannya terletak pada penggunaan salat Dhuha sebagai media

pembinaan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih mengarah pada akhlak, bukan pada aspek kedisiplinan. **Nofi Susanti**, dalam skripsi *Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan*, mengkaji peran guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah. Penelitiannya sejalan dalam tujuan akhir yakni peningkatan kedisiplinan, namun pendekatannya berbeda karena menitikberatkan pada peran guru sebagai pelaku utama.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan ibadah sebagai media pembentukan karakter, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri, yaitu menitikberatkan pada pembiasaan salat Dhuha berjamaah sebagai metode peningkatan kedisiplinan siswa secara langsung dan sistematis.

Berdasarkan pentingnya salat berjamaah dan kedisiplinan siswa, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan ibadah secara teratur, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah sebagai Metode Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMK Al Biruni Ciwaringin Cirebon.”

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Metode pembiasaan adalah pendekatan pendidikan yang menekankan latihan terus-menerus hingga terbentuk perilaku yang menetap. Para ahli, seperti Ulwan, Ramayulis, dan Armai Arief, menyatakan bahwa pembiasaan adalah proses pembentukan karakter melalui tindakan yang berulang, sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan sangat efektif membentuk kedisiplinan siswa sejak dini. Dalam Islam, pembiasaan juga tercermin dalam praktik ibadah yang rutin, seperti shalat berjamaah (Ulya, 2020).

Shalat merupakan rukun Islam yang utama. Di antara shalat sunnah, shalat Dhuha memiliki banyak keutamaan. Ia dikerjakan pada pagi hari dan merupakan bentuk syukur atas nikmat Allah. Rasulullah SAW menganjurkan shalat ini sebagai bagian dari ibadah yang bernilai tinggi, serta memiliki manfaat spiritual dan moral bagi pelakunya (Saing & Harfiah, 2021).

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah dua rakaat atau lebih yang dilakukan saat matahari naik hingga menjelang zawal. Berdasarkan hadits dan pendapat para ulama, shalat ini memiliki nilai ibadah yang tinggi, bahkan disebut sunnah muakkadah karena sering dilakukan Nabi SAW. Waktu dhuha pun diabadikan dalam Al-Qur'an (QS. Adh-Dhuha) (Pohan et al., 2023).

Tata cara shalat Dhuha mirip dengan shalat pada umumnya, dimulai dengan niat dan diakhiri salam. Minimal dua rakaat, maksimal tidak terbatas, dan disarankan dilakukan antara pukul 07.00–11.00 WIB. Syarat dan rukunnya sama seperti shalat lain, disertai doa setelah shalat untuk memohon rezeki (Huwaida, 2017).

Shalat Dhuha memiliki banyak keutamaan, di antaranya:

1. Menghapus dosa
2. Menjaga dari keburukan
3. Mendapat pahala seperti sedekah
4. Termasuk golongan orang yang bertaubat
5. Mendapat jaminan rezeki dan istana di surga (Yudabangsa, 2020)

Disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan yang ditanamkan melalui pembinaan berulang. Menurut para ahli, disiplin mencakup keteraturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dalam konteks Islam, kedisiplinan adalah bagian dari pembentukan akhlak dan karakter yang berakar pada kepatuhan terhadap syariat (Musfah, 2000).

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah di sekolah menjadi strategi efektif menanamkan kedisiplinan. Melalui kebiasaan ini, siswa dibiasakan mengikuti jadwal, menaati aturan, dan bertanggung jawab. Komponen penunjang kedisiplinan meliputi aturan yang jelas, pemberian sanksi dan penghargaan, serta keteladanan guru. Metode lain seperti komunikasi efektif, modifikasi perilaku, dan praktik langsung juga berperan penting. Pendidikan agama Islam, khususnya melalui shalat dhuha, bukan hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga karakter religius yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa (Sapitri, 2020).

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa pembiasaan ibadah, khususnya shalat dhuha berjamaah, dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa. Pembiasaan membentuk rutinitas positif, sedangkan shalat dhuha mengandung nilai religius dan

kedisiplinan waktu. Kombinasi keduanya diyakini mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Darmalaksana, 2020). Menekankan pada analisis mendalam terhadap pandangan responden dalam konteks alami (Semiawan, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan salat Dhuha berjamaah sebagai metode peningkatan kedisiplinan siswa di SMK Al- Biruni Ciwaringin Cirebon. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah ini memiliki tradisi religius yang kuat meskipun berstatus sekolah kejuruan umum, dengan rutinitas salat Dhuha berjamaah dan literasi keagamaan setiap pagi. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan aktif sebagai partisipan, melakukan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Sumber data terdiri dari orang (siswa, guru, dan wakil kepala sekolah), tempat (lingkungan sekolah), dan dokumen (arsip, catatan, dan bahan tertulis lain yang relevan) (Agustianti et al., 2022). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta ketekunan pengamatan dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan (Tersiana, 2018). Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan tahap penyelesaian berupa penulisan laporan dan verifikasi data melalui member check (Priadana & Sunarsi, 2021).

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. HASIL PENELITIAN**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di SMK Al-Biruni Ciwaringin Cirebon. Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Metode wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur dan alami, sehingga

memungkinkan informan memberikan informasi tanpa tekanan. Kehadiran peneliti secara langsung memberikan gambaran yang utuh terhadap pelaksanaan program dan suasana religius yang dibangun di sekolah.

**a. Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di SMK Al BIRUNI Ciwaringin Cirebon**

Program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SMK Al-Biruni Ciwaringin Cirebon telah dilaksanakan secara konsisten sejak tahun 2012, bertepatan dengan berdirinya sekolah tersebut. Program ini bukan sekadar rutinitas spiritual, melainkan telah terintegrasi dalam literasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian penting dalam membentuk karakter religius sekaligus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada para siswa. Setiap pagi, tepat pukul 07.00 hingga 07.30, seluruh siswa diwajibkan mengikuti shalat Dhuha secara berjamaah di lingkungan sekolah. Kegiatan ini berlangsung di bawah pengawasan langsung guru PAI dan melibatkan dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, serta pengurus OSIS—sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang religius dan disiplin.

Peran guru PAI sangat sentral dalam keberhasilan program ini. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan praktik langsung ibadah kepada siswa. Keteladanan yang ditampilkan oleh guru dalam bersikap, berbicara, dan beribadah menjadi contoh nyata yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku siswa. Dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah, guru mampu membentuk ikatan emosional dan spiritual yang kuat dengan para siswa serta menciptakan atmosfer pembelajaran yang penuh keteladanan dan nilai.

Respon siswa terhadap program ini pun menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diketahui bahwa sebagian siswa awalnya melaksanakan shalat Dhuha karena tekanan dari aturan sekolah. Namun, seiring berjalannya waktu, keterpaksaan tersebut berubah menjadi kesadaran dan bahkan keikhlasan. Melalui proses yang berulang dan konsisten, kebiasaan ini tumbuh menjadi bagian dari rutinitas harian yang dilakukan dengan sukarela. Para siswa tidak hanya terbiasa melaksanakan shalat

sunnah, tetapi juga semakin sadar akan pentingnya menjaga shalat wajib, sebagai bentuk penguatan spiritual dan kedisiplinan diri.

Proses internalisasi nilai-nilai melalui pembiasaan ini didukung oleh empat pendekatan utama. Pertama, pendekatan keteladanan, di mana guru menjadi contoh nyata dalam menjalankan ibadah. Kedua, konsistensi aturan yang diterapkan secara tegas dan berkesinambungan untuk membentuk kedisiplinan. Ketiga, praktik langsung yang memberi pengalaman nyata kepada siswa dalam melaksanakan shalat. Dan keempat, pengulangan yang dilakukan setiap hari untuk membentuk pola kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri siswa. Keempat pendekatan ini berperan penting dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa yang berkelanjutan. Dengan demikian, program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah ini tidak hanya membentuk kedisiplinan secara lahiriah, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan kesadaran ibadah yang mendalam di kalangan siswa SMK Al-Biruni.

#### **b. Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Sebagai Metode Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMK Al BIRUNI Ciwaringin Cirebon**

Dampak dari program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SMK Al-Biruni Ciwaringin Cirebon menunjukkan hasil yang sangat signifikan, terutama dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek. Salah satu bentuk nyata dari dampak tersebut adalah kebiasaan siswa datang lebih awal ke sekolah. Dengan adanya kewajiban mengikuti shalat Dhuha berjamaah pada pukul 07.00 pagi, siswa terdorong untuk hadir tepat waktu, bahkan sebelum jam yang ditentukan. Hal ini melatih mereka untuk menghargai waktu, menaati peraturan, dan membentuk pola hidup yang tertib dan teratur sejak dini.

Kedisiplinan yang terbentuk dari kebiasaan shalat Dhuha berjamaah juga mencerminkan adanya kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa, bukan hanya karena adanya aturan atau sanksi, melainkan karena pengulangan yang konsisten dan dukungan dari lingkungan sekolah. Walaupun pada awalnya sebagian siswa mengaku melaksanakan shalat karena terpaksa, seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasakan manfaat spiritual dan emosional dari kegiatan tersebut. Ketekunan dalam menjalankan shalat Dhuha secara rutin menjadikan siswa lebih

tenang, fokus, dan siap secara mental untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru pun merasakan suasana kelas yang lebih kondusif, karena siswa sudah dalam kondisi yang stabil dan siap menerima pelajaran.

Lebih jauh lagi, pembiasaan shalat Dhuha ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memberi pengaruh positif terhadap iklim dan budaya sekolah secara menyeluruh. Lingkungan sekolah menjadi lebih religius, tertib, dan penuh semangat kebersamaan dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Program ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung penuh oleh seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, hingga pengurus OSIS. Sinergi antar elemen sekolah ini menciptakan sistem pengawasan dan motivasi yang kuat, sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin kegiatan menjadi kunci keberhasilan program ini. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengawas atau pelaksana kegiatan, tetapi lebih dari itu, menjadi teladan yang memberikan contoh nyata kepada siswa. Melalui pendekatan keteladanan, konsistensi aturan, praktik langsung, dan pembiasaan yang terus menerus, program ini berhasil menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin ke dalam diri siswa secara alami dan berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah bukan sekadar kegiatan ibadah rutin di sekolah, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif. Melalui pendekatan yang terpadu dan komprehensif, program ini telah membentuk siswa yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kedisiplinan tinggi, tanggung jawab, dan kepribadian yang matang. Pembiasaan ini menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan religius.

## **2. PEMBAHASAN**

### **a. Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMK Al-Biruni Ciwaringin Cirebon**

Program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah yang diterapkan di SMK Al-Biruni Ciwaringin Cirebon bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebuah pendekatan strategis yang dirancang untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa sejak dini. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang berlangsung setiap pagi pukul 07.00 hingga 07.30, diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan ini diwajibkan, dan bagi yang lalai atau datang terlambat, sekolah menerapkan sanksi berupa pembersihan lingkungan sekolah.

Kebijakan ini mencerminkan pandangan Zakiah Daradjat bahwa peraturan merupakan sarana untuk mengarahkan perilaku individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menegakkan aturan secara konsisten, sehingga siswa tumbuh dalam lingkungan yang tertib dan teratur (Fitriana, 2019).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam implementasi program ini. Melalui metode keteladanan dan praktik langsung, guru tidak hanya mengajarkan materi ajar secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang patut dicontoh. Pembiasaan shalat Dhuha yang dilakukan setiap hari memungkinkan siswa memahami dan menghayati setiap bacaan dan gerakan dalam ibadah tersebut. Lebih dari itu, pendekatan ini memperkuat pembelajaran afektif, yang menyentuh aspek sikap dan nilai dalam diri siswa.

Sebagaimana diungkapkan Zakiah Daradjat dalam bukunya, pendidikan yang mengedepankan pengalaman langsung akan meninggalkan kesan yang mendalam dan lebih kuat tertanam dalam jiwa peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dhuha di SMK Al-Biruni bukan hanya sebagai kewajiban harian, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter yang berkelanjutan (Muvid et al., 2020).

Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di sekolah ini menjadi bagian integral dari pelaksanaan kurikulum PAI berbasis karakter. Program ini secara bertahap melatih siswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan

konsisten dalam menjalankan perintah agama, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Rahmadayani et al., 2022).

#### **b. Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa**

Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha di SMK Al-Biruni memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan siswa, khususnya dalam aspek ibadah, karakter pribadi, dan budaya sekolah secara menyeluruh. Kegiatan ini dirancang agar tidak mengganggu proses belajar mengajar, sehingga ditempatkan pada waktu sebelum pelajaran dimulai, yakni pukul 07.00 hingga 07.30 (Siswanto et al., 2021).

Kepala Sekolah SMK Al-Biruni, Bapak Akhmad Kholiq, menegaskan bahwa shalat Dhuha berjamaah merupakan langkah strategis dalam menanamkan kedisiplinan. Melalui pembiasaan ini, siswa dilatih untuk datang tepat waktu dan memulai hari dengan ibadah, yang secara psikologis memberi ketenangan dan kesiapan dalam menerima pelajaran. Meskipun sebagian siswa awalnya mengikuti kegiatan ini karena dorongan aturan, namun seiring waktu, mereka mulai melaksanakannya dengan kesadaran dan keikhlasan. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembiasaan dalam membentuk kebiasaan positif (Sitorus & Lasso, 2021).

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pendekatan pembiasaan sangat efektif untuk usia remaja, di mana struktur nilai dan kebiasaan sedang dalam proses pembentukan. Apabila didukung oleh keteladanan yang baik dari guru, lingkungan yang mendukung, serta konsistensi dalam pelaksanaan aturan, maka nilai-nilai yang ditanamkan akan berkembang menjadi bagian dari kepribadian siswa (Yudabangsa, 2020).

##### **a. Disiplin dalam Beribadah**

Pembiasaan shalat Dhuha terbukti menumbuhkan kedisiplinan dalam aspek ibadah. Siswa terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah dengan tertib dan tepat waktu. Observasi langsung peneliti menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan ini dengan teratur setiap hari. Pernyataan siswa seperti Habibah menegaskan

bahwa rutinitas ini telah menjadi bagian dari keseharian mereka dan memberi dampak positif terhadap kesiapan belajar di kelas.

Disiplin merupakan bentuk adaptasi individu terhadap tuntutan lingkungan melalui pembatasan yang dibentuk oleh aturan. Dalam konteks ini, aturan sekolah berperan penting dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui pembiasaan ibadah (Rohman, 2018).

**b. Pembentukan Karakter Disiplin**

Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa siswa SMK Al-Biruni datang lebih awal sebelum pukul 07.00 untuk mengikuti shalat Dhuha berjamaah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tertib, mulai dari penempatan barisan hingga rangkaian ibadah. Siswa yang datang terlambat diarahkan ke gerbang sekolah dan dikenai sanksi, sebagai bentuk penegakan kedisiplinan.

Model disiplin yang mencakup berbagai strategi seperti penguatan konsep diri siswa, komunikasi efektif, dan penerapan sanksi logis. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendidik siswa secara emosional maupun sosial (Handoko, 2023).

Upaya pembentukan karakter disiplin tidak hanya terletak pada siswa, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, khususnya guru sebagai pembimbing dan teladan. Keteladanan, konsistensi, dan komunikasi yang baik menjadi pilar utama dalam mendukung keberhasilan pembiasaan ini. Jika dilakukan secara konsisten, karakter disiplin yang terbentuk dari kebiasaan ibadah ini akan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa dan membawa dampak positif bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan (Palunga & Marzuki, 2017).

## **E. PENUTUP**

Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SMK Al-Biruni Ciwaringin Cirebon merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dilakukan melalui keteladanan guru PAI, konsistensi aturan, dan penerapan praktik langsung. Guru berperan sebagai teladan dengan ikut memimpin shalat, sementara sekolah menetapkan aturan tegas, seperti keharusan hadir sebelum pukul 07.00 dan pemberian sanksi

bagi yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Pembiasaan ini berdampak positif terhadap kedisiplinan siswa dalam beribadah dan membentuk karakter yang bertanggung jawab. Siswa terbiasa menjalankan shalat sunnah, yang akhirnya mendorong keteraturan dalam shalat wajib. Selain itu, tercipta pula lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan nyaman, mendukung suasana belajar yang kondusif dan membentuk budaya disiplin di kalangan siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikham, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Al Mustaqim, D. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120–134.
- Amalda, N., & Prasoj, L. D. (2018). Pengaruh motivasi kerja guru, disiplin kerja guru, dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 11–21.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fitriana, S. (2019). *Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat*. IAIN PONOROGO.
- Handayani, Y. T. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Injire*, 1(2), 201–212.
- Huwaida, H. (2017). *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha*. QultumMedia.
- Masrukan, A. (2019). *Konsep Rukun Ibadah Salat Perspektif Pendidikan Islam dan Tasawuf*. IAIN Ponorogo.
- Musfah, J. (2000). Menegakkan Disiplin Di Sekolah. *Jurnal FITK UIN Syarif Hidayatullah*, 2(1), 1–4.
- Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 115–137.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Pohan, A. H., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pendampingan Praktek Ibadah Sholat Dhuha di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Kota Padang. *Al-Dyas*, 2(3), 880–893.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Rahmadayani, P., Badarusyamsi, B., & el-Widdah, M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal*

*of Science Education*, 1(2), 213–238.

Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).

Saing, F., & Harfiah, S. (2021). Aplikasi Media Pembelajaran Gerakan Sholat Sunnah Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Sintaks Logika*, 1(3), 204–208.

Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 31–48.

Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.

Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19–39.

Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.

Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216.

Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.

Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.

Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 117–125.

Zein, S. A. (2015). *Refresh & Install Ulang Otakmu dengan Shalat*. Sabil.

Latif Nikmaturrohmah, I. (2021). *Kebiasaan Shalat Dhuha terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung* (Skripsi Sarjana). Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Oktaviani, K. (2020). *Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah di MTsN Model Trenggalek* (Skripsi Sarjana). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Susanti, N. (2019). *Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan* (Skripsi Sarjana). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.